

## BAB III

### SYEKH IBNU ATHAILLAH AS-SAKANDARI DAN KITAB *AL-TANWÎR FI ISQÂTH AL-TADBÎR*

#### A. Biografi Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari

##### 1. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkap beliau adalah al-Imam Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad Isa bin Husain bin Atha'illah asy-Syekh Tajudin Abu al-Fadhil al-Jazami as-Sakandari. Beliau dilahirkan pada tahun 658 H/1259 M di Iskandariyah dan dibesarkan di daerah ini oleh keluarga yang fanatik dan kuat beragama.<sup>1</sup>

Beliau merupakan tokoh besar dan wali qutub di kalangan tarekat Syadzilyah. Beliau merupakan keturunan Arab dari kabilah Jazam, nenek moyangnya berpindah dan menetap di Iskandariyah setelah Mesir dibebaskan oleh kaum muslimin. Nenek moyangnya seorang yang 'alim dan dikenal di seluruh Iskandariyah.

Imam Tajuddin as-Subki mengatakan bahwa Ibnu Atha'illah menganut mazhab Syafi'i, sementara ulama yang lain mengatakan bahwa beliau menganut mazhab Maliki.<sup>2</sup>

Beliau memiliki kiprah besar dalam perkembangan berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, ushul fikih dan fikih. Kehidupan beliau dimulai dengan pendidikan agama meliputi Tafsir, Hadis, Fikih, Tauhid, dan ilmu-ilmu alat lainnya dengan beberapa ulama di Iskandariyah. Pada masa ini beliau menolak ilmu Tasawuf dan amat fanatik terhadap ilmu Fikih.

Setelah mempelajari banyak ilmu-ilmu tadi, beliau mulai mengajarkan ilmunya itu di daerahnya. Pada masa itulah beliau bertemu dengan seorang sufi besar yang kemudian menjadi gurunya yaitu Syekh

---

<sup>1</sup> Ibnu Atha'illah as-Sakandari, *Istirahatkan Dirimu dari Kesibukan Duniawi: Apa yang Telah Diatur Allah, Tak Perlu Kau Sibuk Ikut Campur*, trans. oleh Zulfahani Hasyim (Jakarta: Turos Pustaka, 2021), 399.

<sup>2</sup> as-Sakandari, 400.

Abu Abbas al-Mursi. Dari guru besar inilah beliau belajar Tasawuf dan sejak saat itu beliau menerima Tasawuf.

Guru-guru Syekh Ibnu Athaillah antara lain Nasruddin al-Munir di bidang fiqih, Syarafuddin al-Dimyati, Syamsuddin al-Asfahani dalam bidang ushul fiqih, tauhid, falsafah dan mantiq, Syekh al-Muhyi al-Mazuni dalam bidang nahwu dan tata bahasa Arab. Dalam bidang tasawuf beliau belajar kepada Shabuddin Abu al-Abbas Ahmad bin Ali al-Anshari Murshi (w.686 H) yang merupakan murid langsung Abu al-Hasan asy-Syadzili (pendiri Tarekat Syadziliyah).<sup>3</sup>

Beliau pindah ke Kairo dan mengajar di Universitas termasyhur yaitu Universitas al-Azhar. Murid-murid didikan beliau yang kemudian menjadi ulama terkenal antara lain Imam Taqiyuddin al-Subki (w.756 H), Daud bin Bahla (w.733 H), dan Abu Abbas Ahmad bin Malik (w.749 H). Beliau meninggal di Kairo pada tahun 709 H/1309 M dikuburkan di kaki bukit Mukattam bagian timur.

Berdasarkan riwayat hidup beliau dapat diklasifikasikan menjadi tiga periode penting yang merefleksikan perjalanan hidup sebagai seorang pelajar sekaligus ketertarikan beliau kepada tasawuf.<sup>4</sup> Periode Pertama dimulai ketika beliau belajar kepada para ulama di Iskandariyah yang ahli di bidang tafsir, hadits, fiqih, nahwu dan ushul. Pada periode ini beliau masih terpengaruh oleh pemikiran kakeknya yang berorientasi fiqih dan sangat tidak menyukai tasawuf. Ibnu Athaillah pernah mengatakan bahwa beliau dahulunya termasuk orang yang mengingkari Abu Abbas al-Mursi, yaitu sebelum menjadi murid beliau. Pendapat beliau waktu itu bahwa hanya ada ulama zahir, tapi mereka (para ahli tasawuf) mengklaim adanya hal-hal besar, sementara zahir syariat menentangnya.”

Periode kedua, merupakan periode yang paling menentukan dalam hal pengembangan keilmuan dan praktik keislaman Ibnu Athaillah. Pada

---

<sup>3</sup> Ibnu Athaillah, *Zikir Penentram Hati*, trans. oleh Fauzan Bahresy (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 279-280.

<sup>4</sup> Zainal Muttakin, “Mutiar Pemikiran Sufistik Ibnu Athaillah as-Sakandari” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, t.t.), 55.

periode ini beliau berada di puncak pencarian dalam sufisme yang ditandai pertemuannya dengan Abu Abbas al-Mursi pada tahun 674 H. Beliau yang semula meragukan dan menentang tasawuf justru berbalik arah dan mengambil tarekat langsung dari Abu Abbas al-Mursi.

Periode ketiga ditandai dengan kepindahan beliau dari kota kelahiran Iskandariyah ke Kairo hingga beliau wafat. Periode ini adalah masa matang dan sempurnanya beliau dalam pengetahuan sekaligus pengamalan fiqih dan tasawuf. Periode ini juga ditandai dengan penggantian peran pengembangan Tarekat Syadziliyah sepeninggal guru beliau yaitu Abu Abbas al-Mursi pada tahun 686 H. Ibnu Athaillah pun menjadi pengganti gurunya dalam mengembangkan Tarekat Syadziliyah. Tugas tersebut beliau emban sekaligus mengajar di al-Azhar dan Madrasah Mansuriah di Hay al-Shoghoh.

## 2. Riwayat Pendidikan dan Peran Dakwah

Beliau merupakan salah satu ulama terkenal di abad ketujuh hijriah. Perjalanan keilmuan beliau dimulai dengan belajar fikih, tafsir, hadits, bahasa dan sastra kepada para ulama di Mesir. Perjalanan keilmuan beliau mencapai puncaknya setelah melalui upaya pendidikan diri dan usaha penyucian hati di bawah bimbingan dua ulama besar. Guru pertama beliau adalah Syaikh Abu al-Abbas al-Mursi Ahmad ibn Umar, seorang ulama yang terkenal dengan keluasan ilmunya, ketaqwaan dan keshalehan. Guru kedua beliau adalah Syaikh Abu al-Hasan asy-Syadzili Ali ibn Abdullah yang merupakan rujukan pertama dalam tarekat Syadziliyah. Dari kedua guru inilah beliau menghimpun kaidah-kaidah ilmu syariah dan prinsip-prinsip penyucian hati dari segala bentuk penyakit hati yang beliau namakan “dosa batin”.<sup>5</sup>

Awalnya Ibnu Athaillah dipersiapkan untuk mempelajari pemikiran-pemikiran Imam Maliki. Beliau punya guru-guru terbaik di semua disiplin

---

<sup>5</sup> Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam Al-Athaiyyah* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2020), 11.

ilmu seperti ilmu tata bahasa, hadis, tafsir, ilmu hukum, teologi Asy'ariyah dan juga literatur Arab pada umumnya dalam Mazhab Maliki.

Beliau terkenal sebagai orang yang apabila memberikan nasihat, wejangan dan tuntunan, kata-katanya sangat menggugah hati dan membekas di hati. Para ulama yang hidup semasa dengan beliau maupun ulama yang hidup setelahnya memberikan kesaksian ini, meskipun berbeda guru dan aliran pemikiran.

Ada sebuah kisah mengapa Ibnu Athaillah memilih tasawuf. Suatu masa beliau mengalami goncangan batin dan jiwa yang tertekan. Beliau bertanya-tanya dalam hati mengenai kebencian beliau terhadap tasawuf. Benarkah yang beliau lakukan jika tidak menyukai Abu Abbas al-Mursi. Selama itu beliau merenung, mencerna akhirnya memberanikan diri untuk mendekatinya, melihat siapa al-Mursi sesungguhnya dan apa yang beliau ajarkan. Semuanya akan terlihat jika beliau memang orang yang baik dan benar. Namun jika tidak demikian beliau akan membiarkan untuk tidak bisa sejalan dengan tasawuf. Lalu beliau hadir ke majelis al-Mursi. Beliau menyimak dan mendengarkan ceramahnya dengan tekun tentang masalah-masalah syara' tentang kewajiban, keutamaan dan sebagainya. al-Mursi lah yang kelak akan menjadi guru spiritual Ibnu Athaillah. Beliau semakin merasakan manisnya tasawuf. Bahkan beliau beranggapan tidak akan bisa masuk ke dunia sufi secara total kecuali dengan meninggalkan kegiatan yang lain.<sup>6</sup>

Beliau merupakan ulama yang ahli dalam bidang gramatika bahasa Arab. Karya beliau tentang gramatika bahasa Arab selalu diwarnai oleh corak tasawuf. Proses pencarian ilmu dan pendidikan yang ditempuh oleh Syekh Ibnu Athaillah semuanya bermuara pada Tasawuf atau makrifat kepada Allah swt.

Konsep tasawuf Syekh Ibnu Athaillah pada dasarnya kembali kepada ajaran Syadzilyah yang terhimpun dalam 5 asas yaitu: *pertama*, bertaqwa kepada Allah swt. secara lahir dan batin. *Kedua*, mengikuti sunah dalam

---

<sup>6</sup> “<https://pecehitam.org/ibnu-athaillah/>,” diakses pada 20 Desember pukul 20.15 WITA.

perkataan dan perbuatan. *Ketiga*, menolak kekuasaan makhluk dalam penciptaan dan pengaturan. *Keempat*, ridha kepada Allah swt. baik dalam keadaan sedikit maupun banyak. *Kelima*, selalu ingat dan bersama Allah swt. dalam keadaan senang maupun susah.<sup>7</sup>

Ajaran pokok beliau adalah peniadaan kehendak manusia dibanding kehendak Tuhan, pengaturan manusia dibanding dengan pengaturan Tuhan. Hakikat pengaturan dan penetapan tentang manusia dan alam seluruhnya tidak dapat diletakkan kepada manusia karena manusia tidak memiliki wewenang untuk melakukan itu. Hanya Allah swt. sendiri yang mengatur karena Dia Maha Mengatur. Artinya manusia memiliki kehendak dan memiliki daya untuk mengatur tetapi sangat terbatas dibanding dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan.

### 3. Karya-karya

Beliau tergolong ulama yang produktif, menulis berbagai karya dalam bidang tafsir al-Qur'an, hadits, akidah, tasawuf, ushul fiqh dan nahwu. Beberapa kitab yang beliau tulis yaitu:

- a. *Al-Hikam al-'Athâiyah* merupakan kitab karangan beliau yang sangat populer. Kitab ini sangat digandrungi oleh orang-orang yang bergelut di bidang tasawuf. Banyak sekali ulama yang sudah mensyarahkan kitab ini dan sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa antara lain bahasa Indonesia, Melayu, Inggris, Turki, Spanyol, dan lainnya.
- b. *Al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr*  
Kitab ini sangat penting di kalangan para sufi sehingga sudah beberapa kali di cetak di Kairo. Pembahasan dalam kitab ini memberikan petunjuk kepada mereka yang selalu ingin bersama Allah swt. dan menghindari hal-hal yang mengganggu.
- c. *Tâj al-'Arûs wa Uns al-Nufûs*  
Kitab ini berisi kumpulan ajaran dan penjelasan yang berkenaan dengan kehidupan dan akhlak sufi.

---

<sup>7</sup> Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2002), 218.

- d. *Lathâif al-Minan fî Manâqib al-Syaikh Abî al-'Abbâs al-Mursi wa Syaikhîhi al-Syaikh Abî Hasan*

Kitab ini mengandung uraian-uraian yang menjelaskan tentang asal-usul, sejarah, para pemimpin dan ajaran-ajaran tarekat Syadziliyah yaitu Syekh Abul Abbas al-Mursi dan Syekh Abu Hasan asy-Syadzili.

- e. Risalah tentang penjelasan firman Allah swt.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَّمَ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ

الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِيَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ

عَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٤﴾

- f. Risalah yang berjudul *Hatk al-Astâr fî 'Ilm al-Asrâr*

- g. *Al-Qashdu al-Mujarrad fî Ma'rifat al-Ism al-Mufrad*

Pembahasan kitab ini tentang Tuhan, Sifat, *Asmâ*, dan *Af'âl*-Nya serta cara pencapaian makrifat kepada-Nya. Dalam penjelasan beliau disini menunjukkan keluasan ilmu Syekh Ibnu Athaillah dalam bidang filsafat, ilmu kalam, maupun Tasawufnya.

- h. *Miftâh al-Falâh wa Misbâh al-Arwâh*

Kitab ini menguraikan tentang pokok-pokok ajaran tentang *riyadhâh* dan *mujâhadah* dalam zikir, *uzlah*, *khalwat* dan sebagainya.

## B. Introduksi Kitab *al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kitab *Al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr* adalah sebuah kitab karya Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari. Berbeda dengan *Al-Hikam* karya legendaris beliau yang sangat populer, kitab ini menguraikan kalam hikmahnya dengan narasi yang jelas, rinci, ringan dan mudah dipahami, seolah-olah beliau berbicara langsung kepada si pembaca. Kitab ini

berisikan penjelasan lengkap dan rinci tentang batasan antara ikhtiar dan tawakal.

Melalui karya beliau inilah, tasawuf yang sulit dipahami oleh nalar orang biasa menjadi sangat mudah dipahami, lebih aplikatif, solutif dan mampu menjawab permasalahan hidup manusia modern saat ini. Terutama permasalahan kecemasan yang semakin banyak melanda jiwa-jiwa manusia modern. Maka dari itu, dalam kitab ini penulis berusaha mengungkap makna tawakal dan ikhtiar, *taslîm*, yakin, dan hal-hal sufistik lainnya yang bisa dijadikan sebagai pendekatan konseling sufistik untuk mengatasi kecemasan dalam menjalani kehidupan.

Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa sesuatu disebut tercela atau terpuji selaras dengan akibat yang ditimbulkannya. Pengaturan tercela adalah pengaturan diri yang membuat seseorang lupa kepada Allah swt., tidak melaksanakan ketaatan kepada-Nya, serta semua rencana yang menghalangi diri untuk mentaati Allah swt. Adapun pengaturan yang terpuji adalah pengaturan diri yang membuat seseorang menjadi dekat kepada Allah swt. serta menuntun kepada keridhaan-Nya.

Syekh Ibnu Athaillah juga menjelaskan perbedaan rinci antara kepasrahan diri kepada Allah swt (*tawakal*) dengan menyerah kepada nasib (*tawâkul*). Beliau menista orang yang bertawakal tanpa dibarengi dengan usaha dan kerja nyata. Beliau memotivasi untuk giat bekerja mencari bagian rezeki di dunia ini untuk bekal ibadah.

Dari sisi bahasa, nama kitab ini terdiri dari beberapa suku kata, yaitu *al-tanwîr, fi, isqâth, dan al-tadbîr*. Kata التنوير adalah masdar dari

kata نَوَّرَ yang artinya pencerahan, penyinaran, penerangan. Kata

إسقاط adalah masdar dari kata أَسْقَطَ yang berarti memotong,

menghilangkan, meninggalkan, membatalkan, menjatuhkan. Dan kata

التدبير adalah masdar dari kata دَبَّرَ yang artinya pengaturan, perencanaan.

*Al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr* maknanya adalah “sebuah pencerahan untuk tidak ikut mengatur pada aturan yang telah ditetapkan Allah swt.” Sebagaimana harapan Syekh Ibnu Athaillah dalam muqaddimah kitab ini:<sup>8</sup>

وَأَنَّ مِنْ طَلَبِ الْوَصُولِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَحَقِيقٌ عَلَيْهِ أَنْ يَأْتِيَ الْأَمْرَ مِنْ بَابِهِ، وَأَنْ يَتَوَصَّلَ إِلَيْهِ بِوُجُودِ أَسْبَابِهِ، وَأَهْمٌ مَا يَنْبَغِي تَرْكُهُ وَالْخُرُوجُ عَنْهُ وَالتَّطَهُّرُ لِمَا وَجُودِ التَّنْذِيرِ. وَمَنَاعَةُ الْمُقَادِيرِ. فَصَنَفْتُ هَذَا الْكِتَابَ مَبِينًا لِدَلِّكَ، وَمُظْهِرًا لِمَا هُنَالِكَ وَسَمِيئِهِ "التَّنْوِيرُ فِي إِسْقَاثِ التَّنْذِيرِ" لِيَكُونَ اسْمُهُ مُوَافِقًا لِمَسْمَاهِ وَلِفِظِهِ مُطَابِقًا لِمَعْنَاهِ وَاللَّهُ أَسْأَلُ أَنْ يَجْعَلَهُ خَالِصًا لَوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَأَنْ يَتَقَبَّلَهُ بِفَضْلِهِ الْعَمِيمِ، وَأَنْ يَنْفَعَهُ بِهِ الْخَاصَّ وَالْعَامَّ بِمُحَمَّدٍ عَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ، إِنَّهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ قَدِيرٌ وَالْإِجَابَةُ جَدِيرٌ.

*Tadbîr* menurut bahasa adalah perencanaan urusan masa depan. Sedangkan menurut istilah adalah mengatur rencana masa depan dunia, baik dari segi yang baik atau buruknya, disertai dengan kehendak hawa nafsu, bukan dipasrahkan kepada Allah swt. Perencanaan yang dipasrahkan kepada Allah swt. berupa urusan akhirat dinamakan niat yang baik. Apabila menyangkut urusan kebiasaan (*thabi'i*) maka dinamakan dengan syahwat dan apabila berupa urusan dunia dinamakan dengan angan-angan. Maka dapat disimpulkan bahwa *tadbîr* terbagi menjadi tiga yaitu: *tadbîr* yang dianggap buruk, *tadbîr* yang dianjurkan dan *tadbîr* yang mubah. *Tadbîr* yang dianggap buruk adalah *tadbîr* yang disertai dengan keyakinan dan kemantapan bahwa urusan tersebut akan sukses, baik berupa urusan dunia maupun akhirat, sebab dengan demikian pelakunya kurang beradab kepada Allah swt. Yang Maha Mengatur segalanya. Pada umumnya, sesuatu yang direncanakan oleh manusia untuk dirinya sendiri tidak akan menolong atas takdir yang telah

<sup>8</sup> Ibnu Atha'illah as-Sakandari, *at-Tanwir fî Isqath at-Tadbir* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021), 4.



ditentukan oleh Allah swt. dan hanya berakhir dengan kesedihan. Ahmad bin Masruq mengatakan bahwa siapa yang meninggalkan perencanaan masa depan dunianya maka ia berada dalam kenyamanan atau ketenangan.<sup>9</sup>

*Tadbîr* yang dimaksud dalam hal ini adalah *tadbîr* yang tidak dibarengi dengan *taslîm* (berserah kepada Allah swt). Apabila *tadbîr* itu dibarengi dengan *taslîm* maka diperbolehkan. Bahkan Rasulullah saw. bersabda “*al-tadbîru nishful ma’isyah*” (perencanaan adalah sebagian dari kehidupan). Hadis ini mengandung ajaran untuk membuat peraturan dalam mencari karunia Allah swt. *Tadbîr* yang dimaksud oleh ahli tasawuf adalah *tadbîr* yang dilarang yaitu ikut mengatur dan menentukan atau memastikan hasilnya.<sup>10</sup>

Syekh Ramadhan al-Buthi menjelaskan tentang makna *tadbîr* ini dalam Syarah Hikamnya yaitu mengatur (*tadbîr*) dalam hal ini berbeda dengan melakukan sebab. Melakukan sebab adalah usaha fisik lahiriyah yang dicurahkan seseorang. Misalnya pergi ke pasar untuk berdagang, pergi ke dokter untuk berobat, pergi ke perguruan tinggi untuk belajar, menjauhkan diri dari potensi bahaya yang diperingatkan oleh Allah dan lain-lain. Sedangkan mengatur adalah aktivitas pikiran dan keputusan akal. Mengupayakan sebab berupa usaha lahiriyah sumbernya adalah anggota tubuh dan ini diperintahkan. Sedangkan mengatur-atur hasil usaha lahiriyah sumbernya adalah hati dan pikiran dan ini dilarang.<sup>11</sup>

Syekh Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa seorang muslim seyogyanya melakukan usaha-usaha lahiriyah sesuai dengan aturan syara. Setelah itu menyerahkan semuanya kepada kebijaksanaan dan pengaturan dari Allah swt., baik pada saat menjalani usaha maupun setelahnya.

---

<sup>9</sup> Muhammad Farid Wajdi, penerj., *Terjemah Kitab Al-Hikam Ibnu Athaillah As-Sakandari: Syarah Syekh Abdul Majid As-Syarnubi Al-Azhari* (Pdf, 2019), 21.

<sup>10</sup> Ahmad Mustaqim, *Kitab Al-Hikam : Jalan Kalbu Para Perindu Allah swt.* (Jakarta: Shahih!, 2015), 20-21.

<sup>11</sup> Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Al-Hikam Al-Athaiyyah* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2020), 92.

Beliau mengarang kitab ini untuk menerangkan kepada kita agar tidak ikut campur atau ikut mengatur ketentuan dan pengaturan-Nya. Oleh sebab itu beliau menamai kitab ini *Al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr* (Sebuah pencerahan untuk tidak ikut campur pada apa yang telah Allah tetapkan). Kitab ini diperkaya dengan rujukan dari ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunah serta syair-syair Arab.

Kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun kitab yang ada di tangan penulis sebagai bahan penelitian ada tiga versi, yaitu: (1) Versi bahasa Arab terbaru, kitab ini diterbitkan oleh Dar al-Kotob al-Ilmiyah Beirut, tahun 2021; (2) Versi terjemahan, kitab ini diterjemahkan oleh Misbah el-Majid, Lc, diterbitkan oleh Pustaka Hikmah Perdana Surabaya, cetakan Desember 2013, dengan judul “Mustika Pencerah Qalbu: Meruntuhkan Rancang Bangun Pengaturan Diri”; (3) Versi terjemahan terbaru, terbitan Tuross Pustaka Jakarta, cetakan ketiga Desember 2021, yang diterjemahkan oleh Zulfahani Hasyim, Lc, dengan judul “Istirahatkan Dirimu dari Kesibukan Duniawi: Apa yang Telah Diatur Allah, Tak Perlu Kau Sibuk Ikut Campur.”

## 2. Sistematika Pembahasan

Kitab ini ditulis dengan bahasa Arab, terdiri dari 128 halaman. Kitab ini agak berbeda dengan kitab lainnya, penulis tidak menemukan adanya bab atau sub bab layaknya kitab biasa.

Tabel 3.1 Isi Kitab *Al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr*

No.	Judul	Uraian tentang isi
1.	مقدمة المؤلف	Pengantar Penulis
2.	فائدة) اعلم أن الحق سبحانه وتعالى إذا أراد أن يقوي عبدا على ما يريد أعانه عليه	Faedah: Rahasia Rahmat Allah di Balik Perintah-Nya kepada Hamba

No.	Judul	Uraian tentang Isi
3.	<p>الأسباب العشرة التي توجب صبر العبد لأحكام سيده وقوته عند وروده وبيان كل سبب منها</p>	<p>Sepuluh Sebab yang Meniscayakan Kesabaran dan Keteguhan Seorang Hamba atas Ketetapan-ketetapan Tuhan dan Kekuatannya dalam Menyambut Takdir-takdir</p>
4.	<p>(انعطاف) الأحوال الثلاثة في قوله تعالى "فلا وربك لا يؤمن حتى يحكموك فيما شجر بينهم ثم لا يجدوا في أنفسهم حرجا مما قضيت ويسلموا تسليما"</p>	<p>Tiga Keadaan Mengenai Firman Allah swt. QS. An-Nisa/4: 65 Ini menjelaskan waktu yang berkaitan dengan ketetapan Allah swt. yaitu sebelum, selama, dan sesudah ketetapan.</p>
5.	<p>الآية الثانية: قوله تعالى: "وربك يخلق ما يشاء ويختار ما كان لهم الخيرة سبحان الله وتعالى عما يشركون" وبيان الفوائد المستنبطة منها</p>	<p>Ayat Kedua: Firman Allah swt.: QS. Al-Qashas/28: 68. Ayat ini mengandung keharusan bagi seorang hamba untuk meninggalkan sikap ikut mengatur rencana Allah swt.</p>
6.	<p>الآية الثالثة: قوله تعالى: "أم للإنساننا تمنى فلله الآخرة والأولى" فيه دلالة على إسقاط التدبير</p>	<p>Ayat Ketiga: Firman Allah swt. QS. An-Najm/53: 24-25 dan Ini Dalil Untuk Tidak Mencampuri Urusan Allah</p>
7.	<p>(فصل) اعلم أن الذي يملك على</p>	<p>Pasal: Ketahuilah Bahwasanya Ada Sepuluh Cara Untuk Tidak Ikut</p>

	إسقاط التدبير مع الله والإختيار أمور عشرة	Mengatur Urusan Allah swt.
8.	(فائدة) اعلم أن التدبير والإختيار وباله عظيم وخطره جسيم من خلال قصة سيدنا آدم عليه السلام	Faedah: Ketahuilah bahwa sikap mengatur rencana Allah swt. memiliki konsekuensi yang buruk. Renungkan kisah nabi Adam a.s yang tergoda memakan buah pohon terlarang akibat keinginannya mengatur diri sendiri.
9.	(انعطاف) اعلم أن أجل مقام أقيم العبد فيه مقام العبودية	Titik Balik Penjelasan: Ketahuilah Bahwasanya Kedudukan Tertinggi yang Bisa Diraih Seorang Manusia adalah Kedudukan Sebagai Hamba
10.	(فائدة) أن بني إسرائيل لما دخلوا التيه ورزقوا السلوى واختار الله لهم رفضوا التدبير	Faedah: Kisah Bani Israel
11.	(فائدة) اعلم أن هلاك ابن نوح عليه السلام إنما كان لأجل رجوعه إلى تدبير نفسه	Faedah: Ketahui Bahwasanya Putra Nabi Nuh as. Celaka Karena Dia Kembali Kepada Pengaturan Rencananya Sendiri
12.	(تنبيه) اعلم أن المؤمن قد ترد عليه خواطر التدبير ولكن الله لا يدعه لذلك الفوائد	Peringatan: Perlindungan Allah Kepada Orang Beriman yang terkadang dihampiri hasrat untuk ikut mengatur rencana Allah swt. tapi Dia tidak membiarkannya untuk tenggelam dalam pikiran itu.

13.	تقرير وبيان لذكر قواعد التدبير ومنازعة المقادر	Jenis-jenis Pengaturan dan Penentangan Terhadap Takdir
14.	فوائد جليلة من قصة سيدنا إبراهيم عندما ألقى في النار	Faedah dari Kisah Nabi Ibrahim as.
15.	(تنبيه وإعلام) اعلم أن التدبير قسمين محمود ومذموم	Peringatan: Ketahuilah Bahwa Pengaturan Terbagi Dua, Yaitu Pengaturan yang Terpuji dan Pengaturan yang Tercela
16.	العارف لا دنيا له لأن دنياه لآخرته وآخرته لربه وعلى ذلك تحمل أحوال الصحابة والسلف الصالحين	Seorang 'arif Tidak Memiliki Dunia Karena Dunianya untuk Akhirat dan Akhiratnya untuk Tuhannya, Seperti Itulah Para Sahabat, Generasi Salaf, dan Orang-orang Shalih
17.	بيان قوله تعالى: "منكم من يريد الدنيا ومنكم من يريد الآخرة"	Penjelasan Firman Allah swt.: QS. Ali Imran/3: 152
18.	(فائدة) اعلم أن الأشياء إنما تدم وتمدح بما تؤدي إليه	Faedah: Ketahuilah Bahwa Sesuatu Bisa Menjadi Tercela dan Terpuji Tergantung Pada Dampak yang Ditimbulkannya
19.	(فصل) في أن هل المتجرد والمتسبب في رتبة واحدة	Pasal: Maqam Asbab dan Tajrid
20.	(تنبيه وإعلام) أمور ينبغي للمتسببين	Peringatan: Hal yang Perlu Diperhatikan untuk Orang yang Hendak Bekerja

	أن يلتزموها	
21.	<p>قول الشيخ أبو الحسن: أربعة آدم إذا خلا الفقير المتسبب منها فلا تعبان به وإن كان أعلم البرية مجانية الظلمة وإيثار أهل الآخرة ومواساة ذوي الفاقة وملازمة الخمس في الجماعة</p>	<p>Syekh Abu Hasan asy-Syadzili berkata: Empat adab yang harus dipegang teguh oleh orang yang bekerja—walaupun dia orang yang paling berilmu—yaitu menjauhi orang zalim, mengutamakan orang yang mementingkan akhirat, membantu orang yang membutuhkan, dan senantiasa menjaga shalat lima waktu dengan berjamaah</p>
22.	<p>(انعطاف) اعلم أن التدبير مع الله عز وجل عند أولي البصائر إنما هو محاصمة الربوبية</p>	<p>Ketahuiilah Sikap Ikut Mengatur Urusan Allah swt. bagi Orang yang Dianugerahi Mata Batin Merupakan Bentuk Perlawanan Atas Sifat Ketuhanan-Nya</p>
23.	<p>(تنبيه وإعلام) اعلم أن التدبير أكثر طريانه على العباد المتوجهين وأهل السلوك من المريدين قبل الرسوخ في اليقين</p>	<p>Peringatan: Ketahuiilah Sikap Ikut Mencampuri Urusan Allah Sering Menghinggapi Orang-orang yang Memusatkan Diri Mereka kepada Allah swt. dan Kepada Para Murid Sufi yang Belum Teguh Keyakinannya</p>
24.	<p>(تنبيه وإعلام) اعلم أن التدبير إنما يكون من النفس لوجود الحجاب فيها</p>	<p>Peringatan: Sikap Ikut Mencampuri urusan Allah swt. berasal dari Nafsu</p>

25.	<p>خصائص النفس المطمئنة في قوله تعالى: "يا أيها النفس المطمئنة إرجعي إلى ربك راضية مرضية... الخ"</p>	Keistimewaan Nafsu Muthmainnah
26.	<p>(فائدة) اعلم أن سر خلق التدبير والاختيار ظهور قهر القهار</p>	Faedah: Ketahuilah Bahwa Rahasia di Balik Adanya Pengaturan Allah dan Pilihan Bagi Manusia Adalah Karena Allah Ingin Menampakkan Sifat al-Qahhar Atas Makhluk-Nya
27.	<p>فصل في التدبير بشأن الرزق ويشمل على فوائد</p>	Pasal: Pengaturan Rezeki
28.	<p>بيان الفوائد المستنبطة من قوله تعالى على لسان موسى عليه السلام: "فسقى لهما ثم تولى إلى الظل فقال رب إني لما انزلت إلي من خير فقير</p>	Faedah yang Menerangkan Kisah nabi Musa as. Dalam Firman-Nya: QS. Al-Qashash/28: 24
29.	<p>(انعطاف) اعلم أن الحق سبحانه وتعالى تكفل للإنسان بالتغذية وقيامه بإيصالها إليه</p>	Ketahuilah Bahwa Allah swt. memberikan Jaminan Berupa Makanan
30.	<p>(انعطاف) الفوائد المستنبطة من قوله</p>	Faedah yang Berkaitan dengan Firman Allah swt.: QS. Adz-Dzariyat/51: 58

	تعالى: "إن الله هو الرزاق ذو القوة المتين"	
31.	الآية الثانية: "الله الذي خلقكم ثم رزقكم ثم يميتكم ثم يحييكم" وبيان الفوائد منها	Ayat Kedua yang Menjelaskan Urusan Rezeki tentang penciptaan dan rezeki yang disebutkan secara bersamaan.
32.	الآية الثالثة: "وأمر أهلك بالصلاة واصطر عليها لا نسئلك رزقا نحن نرزقك والعاقبة للمتقوى" وبيان الفوائد منها	Ayat Ketiga yang Membahas Masalah Rezeki
33.	الآية الرابعة: "وما من دابة في الأرض إلا على الله رزقها ويعلم مستقرها ومستودعها كل في كتاب مبين"	Ayat Keempat yang Membicarakan Masalah Rezeki tentang jaminan rezeki bagi setiap makhluk-Nya.
34.	الآية الخامسة: "وفي السماء رزقكم وما توعدون" وبيان الفوائد منها	Ayat Kelima yang Menjelaskan Masalah Rezeki tentang sifat-sifat rezeki
35.	(فائدة) اعلم أنه لا ينافي التوكل على الله في أمر الرزق وجود السبب	Tawakal dalam Urusan Rezeki: ketahuilah tawakal kepada Allah swt. dalam urusan rezeki tidak menafikan adanya sebab (usaha)



	<p>كما أشار إليه رسول الله في قوله:</p> <p>"فاتقوا الله وأكملوا في الطلب" وبيان الفوائد المستنبطة من هذا الحديث</p>	atau faktor datangnya rezeki
36.	وجوه الإجمال في الطلب	Berbagai Aspek Rezeki
37.	<p>(انعطاف) إلى قوله ﷺ: "لو توكلتم على الله حق التوكل لرزقكم كما يرزق الطير... الخ"</p>	Firman Allah swt. mengenai Ikhtiar Sambil Tawakal
38.	<p>اعلم أن الادخار ثلاثة أقسام (ادخار الظالمين) و(ادخار المقتصدین) و (ادخار السابقين)</p>	<p>Ketahui bahwa Dalam Menyimpan Harta Manusia Terbagi Menjadi Tiga, Yaitu Manusia Zalim, Manusia Hemat, dan Manusia Pemenang</p>
39.	<p>(فائدة) قوله عليه السلام: "طالب العلم تكفل الله برزقه"</p>	<p>Faedah: Sabda Rasulullah saw tentang Rezeki Penuntut Ilmu Yang Ditanggung Allah swt</p>
40.	<p>بيان قول الشيخ أبو العباس في حزيه في شأن الرزق الهني</p>	Ibrah dari Syekh Abu Abbas al-Mursi
41.	الشح والبخل على أقسام ثلاثة	Tiga Macam Pembagian Bakhil
42.	<p>(تنبيه وإعلام) أن الحق سبحانه وتعالى جعل في كل ما أوجبه تطوعا</p>	Catatan Penting:

	<p>من جنسه ليكون جابرا لما عساه أن يقع من الخلل في قيام العبد بالواجبات</p>	
43.	<p>أمثلة التدبير والرزق مع الله سبحانه وتعالى</p>	Perumpamaan Orang yang Ikut Mengatur Rencana Allah
44.	<p>مناجاة الحق سبحانه وتعالى لعبده</p>	Panggilan Allah swt. kepada Hamba-Nya
45.	<p>الدعاء</p>	Doa Penutup

### 3. Konseling Sufistik dalam Kitab *Al-Tanwîr fî Isqâth al-Tadbîr*

Konseling sufistik yang penulis teliti berfokus pada upaya untuk mengatasi kecemasan. Kecemasan yang dibahas Syekh Ibnu Athaillah dalam kitab beliau ini mencakup kecemasan terhadap rezeki dan kecemasan terhadap makhluk, namun kebanyakan pembahasan beliau adalah tentang kecemasan terhadap masalah rezeki.

Pokok pembahasan dalam kitab beliau ini lebih banyak membahas materi tasawuf tentang kepasrahan diri kepada Allah swt. (*taslîm*). Oleh karena itu dasar-dasar konseling sufistik yang peneliti temukan sebagai berikut:

- a. Bimbingan hikmah yang mengandung ajakan untuk berserah diri kepada Allah swt. dan patuh kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nisa/4: 65.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي

أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Ayat di atas menunjukkan bahwa iman yang sejati hanya bisa didapatkan ketika menjadikan Allah swt. dan rasul-Nya sebagai hakim atas diri mereka baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>12</sup> Seyogyanya bagi orang yang beriman wajib mengenali, berserah diri, dan tunduk pada Allah swt. dan Rasul-Nya. Karena hakikat keimanan tidak akan diperoleh kecuali dengan dua hal yaitu menjalankan perintah-Nya dan berserah diri pada ketetapan-Nya.

- b. Nasihat bijak untuk seruan supaya menjalankan perintah agama Islam dan meninggal dalam keadaan Islam pula. Di antara konsekuensi hamba yang rela menerima Islam sebagai agamanya adalah mengikuti setiap perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sebagaimana firman Allah swt. QS. Ali Imran/3: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ<sup>١٢</sup>

Sejalan dengan firman Allah swt. QS. Ali Imran/3: 85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Dan sejalan dengan firman Allah swt. QS. Al-Baqarah/2: 132.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Siapa yang ridha Allah swt. menjadi Tuhannya, niscaya pasti akan menyerahkan diri secara total kepada-Nya. Dan siapa yang ridha Islam menjadi agamanya, pasti akan mengamalkan ajarannya. Dan yang ridha menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai nabi, pasti akan meneladaninya. tidak Akan terwujud salah satu dari keridhaan tersebut kecuali dengan mewujudkannya sekaligus.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> as-Sakandari, *Istirahatkan Dirimu dari Kesibukan Duniawi: Apa yang Telah Diatur Allah, Tak Perlu Kau Sibuk Ikut Campur*, 10-11.

<sup>13</sup> as-Sakandari, 37.

- c. *Tazkiyah* (penyucian hati) untuk tidak ikut campur dalam urusan Allah swt. Ikut campur dalam urusan atau pengaturan Allah swt. adalah termasuk maksiat hati menurut Syekh Ibnu Athaillah. Penghambaan diri yang sebenarnya ketika meninggalkan sikap ikut mengatur urusan Allah swt. dengan menyerahkan semua urusan kepada Allah swt. Maqam penghambaan diri yang telah terwujud dalam diri seseorang akan dengan sendirinya menolak untuk membuat pilihan sendiri bersamaan dengan ketuhanan Allah swt. Selain itu, maqam penghambaan juga akan menghindarkan seseorang untuk melakukan dosa dan perbuatan tercela.<sup>14</sup> Ini sesuai dengan firman Allah swt. QS. An-Nahl/16: 99.

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Begitu pula terkadang seorang mukmin dihampiri hasrat untuk ikut mengatur urusan dan rencana Allah swt. Namun Allah tidak akan membiarkannya untuk menuruti dan tenggelam dalam sugesti pikiran itu. Sebagaimana firman Allah swt. QS. Al-Baqarah/2: 257.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

Pikiran khawatir dan sugesti untuk ikut mengatur yang dirasakan oleh seorang mukmin hanya bersifat sementara dan tidak menetap di hati. Hal itu karena cahaya keimanan yang menerangi hati mereka. Sinar keimanan melapangkan dada mereka dan mengusir pikiran khawatir serta hasrat tersebut.

Adapun materi konseling sufistik dalam kitab ini mengacu pada model tasawuf akhlaki. Dimana berfokus pada perbaikan akhlak dengan menghilangkan sifat tercela (*takhalli*), diisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*), kemudian penyingkapan nur ghaib (*tajalli*). Beliau menyebutkan pembahasan mengenai *maqâmat* dalam tasawuf dalam

<sup>14</sup> as-Sakandari, 101.

kitabnya ini. Pendapat Syekh Ibnu Athaillah mengenai *maqâmât* ini berbeda dengan sufi yang lain. Beliau mengatakan bahwa setiap tingkatan (*maqâmât*) itu tidak akan sempurna kecuali dibarengi dengan sikap pasrah sepenuh jiwa kepada pengaturan dan pilihan Allah swt. Berikut ini *maqâmat* menurut Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari:

a. Tobat

Selain bertobat kepada Allah swt. dari perbuatan dosa, seorang hamba juga harus bertobat dari keterlibatannya dalam mencampuri urusan Allah swt. Mengatur atau mencampuri urusan Allah swt. merupakan dosa yang dilakukan oleh hati. Ikut campur dalam pengaturan-Nya termasuk bentuk syirik atas ketuhanan-Nya dan kufur atas nikmat akal.<sup>15</sup>

b. Zuhud

Zuhud seseorang belum dianggap benar, apabila tidak mampu menjernihkan hati dari sikap mengatur dan mencampuri pilihan Allah swt. Sikap hidup yang sok mengatur Allah swt. dan menafikan bahwa Dia Yang Maha Mengatur segalanya adalah sikap terburuk dan harus berzuhud darinya. Zuhud terbagi dua, ada yang lahir dan ada yang batin.<sup>16</sup> Zuhud lahir adalah menjaga jarak hati dari sesuatu yang halal dalam jumlah banyak, seperti makanan, pakaian dan lain-lain. Sedangkan zuhud batin yang samar adalah zuhud dari kekuasaan, popularitas, dan salah satunya zuhud dari sikap ikut mengatur urusan Allah swt.

c. Sabar

Maqam sabar hanya sah dengan cara menjauhi sikap mengatur. Orang yang sabar adalah orang yang bersabar dari sesuatu yang tidak disukai Allah swt.. mencampuri pengaturan dan pilihan Allah swt. termasuk perkara yang tidak disukai-Nya atau bahkan melahirkan

---

<sup>15</sup> Ibnu Atha'illah as-Sakandari, *Mustika Pencerah Qalbu*, trans. oleh Misbah el-Majid (Surabaya: Hikmah, 2013), 26.

<sup>16</sup> as-Sakandari, 26.

murka-Nya.<sup>17</sup> Jenis sabar yang lain adalah sabar dari ego dan kepentingan pribadi serta sabar atas konsekuensi dalam beribadah. Salah satu bentuk konsekuensi dalam beribadah adalah menjauhi sikap ikut mengatur ketetapan-Nya.

d. Syukur

Maqam syukur belum dianggap sempurna apabila masih dikotori hasrat ingin mencampuri urusan dan pilihan Allah swt. Imam al-Junaid menuturkan bahwa rasa syukur adalah saat tidak bermaksiat dengan nikmat-nikmat-Nya.<sup>18</sup> Mensyukuri nikmat Allah swt. berupa pikiran, karena dengan nikmat itu manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akal menjadi tanda kesempurnaan manusia dan melalui akal yang jernih pula seorang hamba bisa menjauhkan diri dari ikut mencampuri pengaturan dan pilihan Allah swt.

e. Takut dan Harap

Sikap ikut mengatur urusan Allah swt. bertolak belakang dengan maqam takut dan harap. Rasa takut yang menguasai seorang hamba akan menghalanginya untuk ikut mengatur. Begitu pula hati seorang hamba yang dipenuhi harapan kepada Allah swt., akan selalu diliputi suka cita kepada-Nya, dia akan fokus menyibukkan diri untuk meraih kedekatan dengan Allah swt. sehingga tidak ada waktu lagi untuk ikut mengatur urusan dan pilihan-Nya.<sup>19</sup>

f. Tawakal

Sikap ikut mengatur Allah swt. berseberangan dengan maqam tawakal. Sejatinya orang yang bertawakal akan menyerahkan sepenuhnya kendali hidup kepada Allah swt. dan berpegang teguh dalam setiap urusan kepada-Nya.<sup>20</sup> Keterkaitan antara sikap sikap

---

<sup>17</sup> as-Sakandari, 27.

<sup>18</sup> as-Sakandari, 27.

<sup>19</sup> as-Sakandari, *Istirahatkan Dirimu dari Kesibukan Duniawi: Apa yang Telah Diatur Allah, Tak Perlu Kau Sibuk Ikut Campur*, 41.

<sup>20</sup> as-Sakandari, 42.

enggan mencampuri pengaturan dan pilihan Allah swt. dengan maqam tawakal dan ridha sangatlah jelas, lebih erat keterkaitannya dibandingkan dengan tingkatan pencapaian spiritual yang lain.

g. Cinta

Seorang pecinta sejati akan tenggelam dalam cinta kekasihnya dan menyerahkan pilihan serta pengaturan kepada kekasihnya. Cintanya kepada Allah swt. membuatnya tidak punya waktu untuk ikut mengatur urusan Allah swt. Sebagaimana ungkapan seorang sufi, “Siapa yang tulus mencintai Allah, dia akan dipalingkan dari sesuatu selain-Nya.”<sup>21</sup>

h. Ridha

Seorang hamba yang ridha kepada Allah swt., pasti akan menjauhi sikap ikut mengatur pilihan-Nya. Alasannya sangat jelas, karena orang yang ridha sudah merasa cukup dengan pengaturan dan pilihan Allah swt. untuk dirinya. Cahaya ridha mampu melenyapkan hasrat untuk ikut mencampuri aturan-Nya. Cahaya ridha akan membuat seseorang lapang dalam menerima segala ketentuan takdir-Nya, dan merasa cukup dengan pengaturan dan pilihan-Nya yang baik.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> as-Sakandari, *Mustika Pencerah Qalbu*, 28.

<sup>22</sup> as-Sakandari, 29.